

ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM “KELUARGA CEMARA” SUTRADARA YANDY LAURENS SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

¹Siti Aisah Alawiyah, ²Sumarno, ³Nur Mei Ningsih
¹sitiaisahalawiyah@gmail.com, ²sumarno@umko.ac.id,
³nurmeiningsih70@gmail.com

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Kotabumi

***Abstract:** Speaking is not just using language in communication, but also related to language politeness itself. Language politeness is a form of respect and appreciation for the speech partner. Especially in the world of education, language politeness has an important role in students' language skills. However, nowadays, the level of respect for students towards teachers is decreasing, with indications that students tend to talk to teachers like their peers. This further diminishes ethics in communicating in the student environment. The decadence of politeness in the student environment is the problem in this study. The purpose of this study is to describe the form of compliance with the principles of language politeness in the film "Keluarga Cemara" directed by Yandy Laurens. The method used in this research is a qualitative research method. This study attempts to analyze the politeness of language contained in the dialogue of the film "Keluarga Cemara". In practice, the researcher made a speech transcript, then continued with the note-taking technique, after getting the next data the researcher recorded the politeness findings, and in the last stage the researcher concluded the results from the overall data. The results of the research conducted, there are 44 data relevant to the language politeness theory put forward by Leech, namely the maxim of wisdom, the maxim of acceptance, the maxim of generosity, the maxim of humility, the maxim of compatibility, and the maxim of sympathy. Regarding three important aspects in the selection of teaching materials, namely aspects of language, mental maturity, and cultural background, the film "Keluarga Cemara" has met the criteria for good teaching materials. Therefore, the politeness of language in the film “Keluarga Cemara” directed by Yandy Laurens deserves to be used as an alternative teaching material for high school students.*

***Keywords:** language politeness, the movie “Keluarga Cemara”, teaching materials.*

Abstrak: Bertutur tidak hanya sekadar menggunakan bahasa dalam berkomunikasi, tetapi juga berkaitan dengan kesantunan berbahasa itu sendiri. Kesantunan berbahasa adalah wujud penghormatan dan penghargaan kepada mitra tutur.

Apalagi dalam dunia pendidikan, kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam kemampuan berbahasa peserta didik. Namun, dewasa ini, tingkat penghormatan peserta didik terhadap guru semakin berkurang dengan indikasi peserta didik cenderung berbicara kepada guru layaknya kepada teman sebaya. Hal tersebut semakin memudarkan etika dalam berkomunikasi di lingkungan peserta didik. Dekadensi kesantunan di lingkungan peserta didik itulah yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam film “Keluarga Cemara” sutradara Yandy Laurens. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini berupaya untuk menganalisis kesantunan berbahasa yang terdapat dalam dialog film “Keluarga Cemara”. Dalam pelaksanaannya, peneliti membuat transkrip tuturan, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, setelah mendapatkan data selanjutnya peneliti mencatat hasil temuan kesantunan, dan pada tahap terakhir peneliti menyimpulkan hasil dari data keseluruhan. Hasil penelitian yang dilakukan, terdapat 44 data yang relevan dengan teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Berkaitan dengan tiga aspek penting dalam pemilihan bahan ajar, yaitu aspek bahasa, kematangan jiwa, dan latar belakang budaya, film “Keluarga Cemara” telah memenuhi kriteria bahan ajar yang baik. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa dalam film “Keluarga Cemara” sutradara Yandy Laurens layak dijadikan alternatif bahan ajar bagi peserta didik sekolah menengah atas.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, film “Keluarga Cemara”, bahan ajar..

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan tanda bunyi yang dipakai sebagai alat komunikasi dalam kehidupan. Berkomunikasi atau bertutur tidak hanya sekadar menggunakan bahasa, tetapi juga berkaitan dengan kesantunan berbahasa (Ratnaningsih, 2017). Saat ini, masyarakat semakin meninggalkan kesantunan berkomunikasi. Bahasa yang digunakan cenderung meng-arah pada bahasa prokem/slang yang berkonotasi kurang baik. Penggunaan bahasa yang kurang baik itu bukan hanya terjadi pada masyarakat dewasa, melainkan juga remaja, khususnya di sekolah.

Peserta didik semakin mengalami kemunduran dalam kompetensi kesantunan berbahasa. Kemunduran itu dapat ditemui dalam interaksi antara peserta didik dan guru. Hal tersebut termuat dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahadini dan Suwarna yang dikutip oleh Dewi (2020) yang mengungkapkan bahwa tingkat penghormatan peserta didik terhadap guru semakin berkurang dengan indikasi peserta didik cenderung berbicara kepada guru layaknya kepada teman sebaya. Hal tersebut menandakan kemunduran etika kesantunan berbahasa di lingkungan peserta didik.

Penggambaran kesantunan berbahasa suatu masyarakat juga dapat dilihat dalam sebuah film. Penggunaan bahasa yang ada

dalam film pada dasarnya merupakan cerminan dalam kehidupan nyata suatu masyarakat. Cerita yang ditampilkan juga dikemas sedemikian rupa oleh sutradara.

Salah satu sutradara Indonesia adalah Yandy Laurens. Yandy Laurens merupakan salah satu sineis muda Indonesia yang telah menyutradarai banyak karya. Satu di antaranya adalah film “Keluarga Cemara”.

Film “Keluarga Cemara” merupakan film yang bergenre drama dengan mengangkat cerita keluarga. Film ini dapat menjadi salah satu edukasi bagi penonton termasuk kalangan peserta didik. Peserta didik dapat mengamati penggunaan kesantunan berbahasa yang ada di film tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan.

Dalam penelitian ini, film “Keluarga Cemara” akan dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. Diharapkan kajian kesantunan berbahasa dalam film tersebut dapat dijadikan alternatif bahan ajar bagi guru. Penggunaan kesantunan berbahasa yang ada dalam film tersebut juga diharapkan dapat menjadi dasar kesadaran peserta didik untuk dapat menggunakan bahasa yang santun dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, kesantunan berbahasa ini penting untuk dikaji agar masyarakat khususnya pelajar dapat kembali memiliki kesantunan dalam bertutur.

Lakoff yang dikutip oleh Chaer (2010) menyatakan bahwa tuturan yang digolongkan santun yaitu dengan tuturan tersebut, mitra tutur menjadi merasa tenang, tuturan tidak terdengar angkuh dan memaksa, dan tuturan dapat memberi pilihan kepada mitra tutur. Pardiman yang dikutip oleh Masitoh (2021) juga mengatakan bahwa kesantunan berbahasa secara umum merujuk pada penggunaan bahasa yang baik, sopan, beradab, dan

menunjukkan penghormatan kepada pihak yang menjadi teman bicara. Jadi, sebuah tuturan harus menggunakan diksi yang tepat agar mitra tutur tidak merasa direndahkan dan tidak merasa dipaksa untuk mengikuti tuturan yang dikomunikasikan kepadanya.

Secara umum kesantunan berbahasa dapat dirangkum dalam maksim-maksim kesantunan berbahasa. Leech yang dikutip oleh Fitriana (2020) mendefinisikan maksim sebagai kaidah kebahasaan dalam interaksi lingual. Maksim digunakan untuk mengutamakan hal yang baik kepada mitra tutur, mengurangi hal yang tidak tepat, dan membalikkan cara pembicaraan seseorang dalam bertutur. Kesantunan ini dituangkan dalam enam maksim. Berikut ini adalah enam maksim kesantunan berbahasa yang dikemukakan Leech yang dikutip oleh Chaer (2010).

1) *Maksim Kebijaksanaan*

Maksim kebijaksanaan menegaskan bahwa penutur harus dapat mengurangi kerugian dan melebihkan keuntungan bagi mitra tuturnya

2) *Maksim Penerimaan*

Maksim ini menegaskan agar peserta tutur melebihkan kerugian dan mengurangi keuntungan diri sendiri.

3) *Maksim Kemurahan*

Maksim ini menghendaki peserta tutur harus melebihkan rasa hormat kepada orang lain.

4) *Maksim Kerendahhatian*

Maksim ini menekankan agar penutur mengurangi rasa hormat kepada diri sendiri dan melebihkan ketidak-hormatan kepada diri sendiri.

5) *Maksim Kecocokan*

Maksim kecocokan menegaskan agar peserta tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka.

6) *Maksim Kesimpatian*

Maksim kesimpatian menghendaki agar setiap peserta tutur untuk melebihkan rasa simpati dan me-ngurangi rasa antipati.

Penerapan kesantunan berbahasa juga hendaknya memperhatikan situasi-kondisi saat tuturan disampaikan. Hal ini dikenal dengan konteks tuturan. Konteks harus dipahami agar peserta tutur dapat menempatkan diri dalam suatu peristiwa tutur. Hymes yang dikutip oleh Chaer & Leonie (2010) memaparkan delapan komponen konteks. Huruf awal pada tiap-tiap komponen jika dirangkai akan menjadi akronim SPEAKING, yaitu S (*Setting and scene*), P (*Participan*), E (*Ends*), A (*Act sequence*), K (*Key*), I (*Instrumentalities*), N (*Norm of interactif and interpre-tation*), dan G (*Genre*).

Konteks ini akan memengaruhi penerapan kesantunan berbahasa. Tuturan yang santun akan memperhatikan konteks dalam penerapannya Mitra tutur, waktu, tempat, dan tujuan tuturan akan menjadi pertimbangan bagi penutur untuk menentukan kalimat, cara, dan etika yang akan digunakan. Oleh karena itu, peserta didik juga hendaknya memahami peranan konteks dalam berkomunikasi.

Konteks dan kesantunan berbahasa sebagai satu kesatuan akan diupayakan menjadi alternatif bahan ajar bagi guru. Bahan ajar merupakan salah satu aspek utama dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Bahan ajar harus dipilih dan dikembangkan dengan tepat agar kompetensi yang telah ditentukan dapat dicapai oleh peserta didik. Pemilihan bahan ajar yang baik merupakan bahan ajar yang relevan dengan karakter dan kehidupan peserta didik, serta tujuan pembelajaran.

Komponen-komponen dalam pembelajaran akan mempengaruhi kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Priyatni

yang dikutip oleh Ningsih (2019) menyatakan bahwa pembelajaran akan melibatkan setidaknya dua unsur, yaitu pendidik/pengajar/guru dan pembelajar/peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membantu membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara ber-bicara, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya (Ratnaningsih & Septiana, 2019).

Sejalan dengan itu, W.F. Connel yang dikutip oleh Widayati (2019) membedakan tujuh peran seorang guru, yaitu sebagai pendidik, model pengajar dan pembimbing, pelajar, komunikator terhadap masyarakat setempat, pekerja administrator, serta perwujudan kesetiaan terhadap lembaga. Berdasarkan tujuh peran tersebut, guru sebagai pendidik harus dapat memilih bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dan tujuan pembelajaran.

Pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa hendaknya dilakukan dengan memperhatikan aspek pemilihan bahan ajar. Rahmanto yang dikutip oleh Fitri et al., (2018) mengemukakan tiga aspek penting dalam memilih bahan ajar, yaitu aspek bahasa, kematangan jiwa (psikologi), dan latar belakang budaya.

Pemilihan bahan ajar tidak hanya terpusat pada bentuk naskah, seperti buku, majalah, atau koran. Saat ini, pemilihan bahan ajar telah dikembangkan dengan menggunakan gambar bergerak, satu di antaranya adalah film.

Film menjadi salah satu bahan ajar sekaligus media pembelajaran yang sangat cocok untuk diterapkan. Gabungan unsur-unsur multimedia seperti audio, visual, warna, dan kesan tiga dimensi menjadikan film memiliki daya tarik tersendiri. Arsyad, (2016) menyampaikan bahwa Film menjadi karya yang menyenangkan, menarik, mudah

dimengerti, dan berkesan yang dapat dinikmati semua kalangan.

Melalui teknologi dan daya artistiknya, film tidak hanya menayangkan hiburan tetapi juga menyuguhkan fakta dan mendidik secara persuasif. Film menyajikan pendidikan tanpa menggurui secara langsung. Pendidikan di dalam film dikemas sedemikian rupa sehingga menyatu dengan alur cerita yang ditayangkan.

Berdasarkan paparan di atas, pembelajaran bahasa Indonesia mengarahkan peserta didik agar mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik, benar, dan santun. Hal tersebut dapat ditanamkan melalui pemilihan bahan ajar yang relevan, salah satunya menggunakan film. Oleh karena itu, penelitian ini dibahas mengenai kesantunan berbahasa dalam film “Keluarga Cemara” sutradara Yandy Laurens sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Kemudian, akan ditentukan layak atau tidaknya film tersebut dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah melalui pengumpulan, penyusunan, dan pengelompokan sehingga dapat memudahkan peneliti (Sugiyono, 2019). Pemanfaatan metode ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam film “Keluarga Cemara” sutradara Yandy Laurens.

Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti yang bersangkutan. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa peneliti itu

sendiri yang akan menjadi instrumen dalam penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah film “Keluarga Cemara”. Film ini ditayangkan perdana di layar lebar pada tanggal 3 Januari 2019 yang diproduksi oleh Visinema Pictures.

Sumarno (2020) menyatakan teknik pengumpulan data yang digunakan dapat berupa pencatatan, dokumentasi, dan observasi dengan menggunakan kartu data. Langkah awal yang dilakukan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengunduh film “Keluarga Cemara”.
2. Menonton film “Keluarga Cemara” sutradara Yandy Laurens secara berulang untuk mengetahui isi cerita.
3. Membuat transkrip data.
4. Menandai kalimat yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa dalam film “Keluarga Cemara” sutradara Yandy Laurens.
5. Mencatat kalimat yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa dalam film “Keluarga Cemara” sutradara Yandy Laurens ke dalam kartu data.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut.

1. Memastikan kebenaran data dengan berpedoman pada teori kesantunan berbahasa yang telah dipaparkan
2. Melakukan pengodean sebagai berikut.
 - a. Maksim Kebijakan digunakan kode *MKeb*; Maksim Penerimaan digunakan kode *Mpen*; Maksim Kemurahan digunakan kode *MKem*; Maksim Kerendahhatian digunakan kode *MKH*; Maksim Kecocokan digunakan kode *MKec*; dan Maksim Kesimpatian digunakan kode *MKes*.
 - b. halaman digunakan kode 1, 2, 3, dan seterusnya.

- c. *scene* digunakan kode I, II, III, dan seterusnya.
3. Mendeskripsikan bagian yang termasuk kesantunan berbahasa dalam film “Keluarga Cemara” sutradara Yandy Laurens.
4. Menentukan layak atau tidaknya bagian yang terkait dengan kesantunan berbahasa dalam film “Keluarga Cemara” untuk dijadikan alternatif bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah menengah atas.
5. Menafsirkan hasil analisis.
6. Melakukan penarikan simpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data kesantunan berbahasa yang terdapat dalam film “Keluarga Cemara” sutradara Yandy Laurens pada penelitian ini dikelompokkan dalam maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendah-hatian, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Berdasarkan hasil penelitian, dari 83 *scene* dalam film “Keluarga Cemara” sutradara Yandy Laurens terdapat 34 *scene* yang mematuhi maksim kesantunan berbahasa. Jumlah data di-jabarkan dalam tabel berikut.

No	Kesantunan menurut Leech	Jumlah Data
1.	Maksim Kebijaksanaan	2
2.	Maksim Penerimaan	3
3.	Maksim Kemurahan	11
4.	Maksim Kerendahhati-an	10
5.	Maksim Kecocokan	10
6.	Maksim Kesimpatian	8
Jumlah		44

Dalam penelitian yang dilakukan, berikut adalah beberapa data yang ditemukan dalam film “Keluarga Cemara” sutradara Yandy Laurens.

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan yang ditemukan dalam film “Keluarga Cemara” berjumlah 2 data. Berikut adalah salah satu kutipan yang memenuhi kaidah maksim kebijaksanaan.

Abah : Mau dibawain sama

Abah (tasnya)?

Euis : Enggak usah.

(MKeb/6/XII)

Kutipan tuturan di atas terjadi ketika Abah, Emak, Euis, dan Ara baru saja tiba di rumah peninggalan Aki-Nini. Setelah mengucapkan terima kasih kepada sopir travel, mereka berjalan menuju rumah dengan membawa barang-barang. Kemudian Abah me-nawarkan diri untuk membantu Euis membawa tasnya, tetapi Euis menolaknya. Tuturan yang disampaikan Abah telah memenuhi maksim kebijaksanaan karena memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya, yaitu Euis. Pemaksimalan keuntungan diberikan oleh Abah dengan memberikan tawaran jasa untuk Euis.

Tuturan yang menunjukkan pemaksimalan keuntungan bagi mitra tutur terlihat pada “*Mau dibawain sama Abah (tasnya)?*”. Dengan demikian, Abah berusaha memaksimalkan keuntungan terhadap Euis agar Euis tidak kesulitan berjalan dengan membawa tasnya.

2. Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan yang ditemukan dalam film “Keluarga Cemara” berjumlah 3 data. Berikut adalah salah satu kutipan yang memenuhi kaidah maksim.

Abah : Kamu pake ini *atuh* untuk di motor! (*memberikan jaket*)

Euis : Enggak ah! Abah aja!
Abah : Dingin, Euis, di motor.
Masa enggak pake jaket?
Sok, pake punya Abah.
Euis : Abah aja, Abah yang pake!

(MPen/36/LXXXI)

Koridor rumah sakit menjadi latar pada kutipan di atas. Abah dan Euis hendak pulang ke rumah untuk mengambil baju Emak. Saat berjalan di koridor rumah sakit, Abah meminta Euis untuk memakai jaketnya agar Euis tidak kedinginan selama di perjalanan nanti. Awalnya Euis menolak tetapi akhirnya ia mau me-makainya. Tuturan disampaikan dengan ramah dan nada yang datar.

Tuturan pada kutipan tersebut telah mematuhi maksim penerimaan karena tawaran yang disampaikan Abah mengurangi keuntungan dan menambah pengorbanan bagi dirinya. Pemaksimalan kerugian tersebut terdapat pada tuturan “*Kamu pake ini atuh untuk di motor!*” dan “*Dingin, Euis, di motor. Masa enggak pake jaket? Sok, pake punya Abah!*”. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Abah rela melepaskan jaketnya untuk dipakai oleh Euis agar Euis tidak kedinginan. Abah telah berusaha memaksimalkan kerugian dirinya sendiri terhadap mitra tuturnya, yaitu Euis.

3. Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan yang ditemukan dalam film “*Keluarga Cemara*” berjumlah 11 data. Berikut adalah salah satu kutipan yang memenuhi kaidah maksim kemurahan.

Abah : Wah! Ini banyak banget Bapak! Terima kasih, terima kasih!
Emak : Jadi ngerepotin gini.
(Menerima buah buahan)
Tetangga : *Enggak apa-apa atuh geulis!* Dulu si

Aki sama si Nini baik banget, sering nolongin kita waktu kita masih susah, ya!

(MKem/8/XVI)

Tuturan di atas terjadi di rumah Abah. Abah dan Emak sedang mengadakan syukuran atas perpindahan keluarga mereka ke rumah yang baru ditempati. Syukuran tersebut dihadiri oleh para tetangga. Sepasang tetangga datang dengan membawa beberapa buah yang sambutan oleh Emak dan Abah. Emak maupun Abah mengucapkan terima kasih dan merasa tidak enak karena telah merepotkan tetangganya. Namun tetangga tersebut justru merasa bahwa semua itu tidak ada artinya jika dibandingkan dengan per-tolongan Aki-Nini pada jaman dulu. Tuturan disampaikan dengan ramah dan nada yang datar.

Tuturan pada kutipan tersebut telah mematuhi maksim kemurahan karena tuturan yang disampaikan Emak dan Abah telah memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tuturnya. Pemaksimalan rasa hormat tersebut terdapat pada tuturan “*Wah! Ini banyak banget Bapak! Terima kasih, terima kasih!*” dan “*Jadi ngerepotin gini. (Menerima buah buahan)*”. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Abah dan Emak merasa bersyukur karena kebaikan tetangganya.

Pasangan tetangga tersebut juga mematuhi maksim kemurahan dengan merendah dan memuji kebaikan Aki-Nini selaku orang tua Abah. Pemaksimalan rasa hormat yang disampaikan tetangga tersebut terdapat pada tuturan “*Enggak apa-apa atuh geulis! Dulu si Aki sama si Nini baik banget, sering nolongin kita waktu kita masih susah, ya!*”. Dengan demikian, peserta tutur pada kutipan di atas telah berusaha memaksimalkan rasa hormat terhadap mitra tuturnya.

4. Maksim Kerendahhatian

Maksim kerendahhatian yang ditemukan dalam film “Keluarga Cemara” berjumlah 10 data. Berikut adalah salah satu kutipan yang memenuhi kaidah maksim kerendahhatian.

Abah : Iya Mak, Abah tau Abah salah. Abah nggak dateng, Abah nggak ngabarin, iya. Tadi Abah di kantor ada aja yang harus Abah kerjain Mak, nggak bisa ditinggal.

(MKH/1/II)

Tuturan yang disampaikan Abah berupa “*Iya Mak, Abah tau Abah salah. Abah enggak dateng, Abah enggak ngabarin, iya.*” merupakan tuturan yang telah mematuhi maksim kerendahan hati. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Abah telah meminimalkan rasa hormat kepada dirinya sendiri dengan mengakui kesalahan yang ia perbuat. Kutipan tuturan di atas terjadi di rumah Abah. Emak sedang menanyakan perihal ketidakhadiran Abah pada pertunjukan *dance* Euis. Abah pun mengakui kesalahannya tersebut.

5. Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan yang ditemukan dalam film “Keluarga Cemara” berjumlah 10 data. Berikut adalah salah satu kutipan yang memenuhi kaidah maksim kecocokan.

Emak : Harus yang gampang dibuat, terus enak, Ceu.

Ceu Salmah : Iya, bener, Mak. Bikinnya *teh* harus yang praktis, yang *episiyen* (efisien), pokoknya *teh* modalnya *teh* tidak terlalu besar. Risikonya juga tidak terlalu besar.

Emak : (Mengangguk)

(MKec/15/XXXI)

Peserta tutur yang terlibat dalam kutipan tersebut adalah Emak dan Ceu Salmah. Mereka berada di ruang makan. Ceu Salmah sedang mencicipi opak yang dihidangkan oleh Emak. Ceu Salmah menyampaikan bahwa ia ingin mencoba menjadi pengusaha. Mendengar hal tersebut, Emak memberi saran kepada Ceu Salmah dengan tuturan “*Harus yang gampang dibuat, terus enak, Ceu*”. Ceu Salmah pun menyetujui saran dari Emak dengan tuturan “*Iya, bener, Mak. Bikinnya teh harus yang praktis, yang episiyen, pokoknya teh modalnya teh tidak terlalu besar. Risikonya juga tidak terlalu besar*”. Oleh karena itu, maksim kecocokan tela dipatuhi oleh peserta tutur dengan berusaha memaksimal-kan kesepakatan diantara mereka.

6. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian yang ditemukan dalam film “Keluarga Cemara” berjumlah 8 data. Berikut adalah salah satu kutipan yang memenuhi kaidah maksim kesimpatian.

Romli : Bah! Salaman dulu kita! Wah! Diterima euy!

Abah : Makasih, ya, Rom, ya!

(MKes/13/XXIV)

Kutipan tuturan di atas terjadi di lokasi bangunan. Peserta tutur yang terlibat adalah Abah dan Romli. Pada saat itu, Abah baru saja diterima bekerja di proyek pembangunan. Romli yang saat itu menemani Abah ikut merasa senang dan mengungkapkannya dengan tuturan “*Bah! Salaman dulu kita! Wah! Diterima euy!*”. Tuturan juga disampaikan dengan penuh semangat. Dengan demikian, peserta tutur pada kutipan di atas telah mematuhi maksim kesimpatian dengan berusaha memaksimal-kan rasa simpati terhadap mitra tuturnya.

Pembahasan

Kutipan-kutipan yang telah dipaparkan tersebut merupakan kutipan yang mewakili 44 data kesantunan yang ditemukan dalam film “Keluarga Cemara”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam film “Keluarga Cemara” ditemukan data kesantunan berbahasa. Seluruh data yang ditemukan didasarkan pada teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech yang dikutip oleh Chaer (2010), yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahhatian, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Dilihat dari aspek kebahasaan, film “Keluarga Cemara” menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh peserta didik sekolah menengah atas. Walaupun cukup banyak ditemui penggunaan bahasa Inggris dan bahasa daerah Sunda dalam film tersebut, penggunaan bahasa yang ditampilkan masih berupa kata-kata atau kalimat yang sering digunakan dalam kehidupan. Kata *sorry* yang berarti maaf, *good night* yang berarti selamat malam, dan *not so far from the city* yang berarti tidak begitu jauh dari kota merupakan kata-kata yang sudah sering digunakan oleh peserta didik. Begitu juga kosa kata bahasa Sunda, seperti kata *nuhun* yang berarti terima kasih, dan *mangga* yang berarti silakan. Dengan demikian, aspek kebahasaan yang digunakan dalam film “Keluarga Cemara” sutradara Yandy Laurens telah memenuhi kriteria bahan ajar karena sesuai dengan tingkat kebahasaan yang dimiliki peserta didik SMA.

Kemudian, dilihat dari aspek psikologi film “Keluarga Cemara” menampilkan permasalahan batin yang dialami tokoh utama beserta penyelesaian-

nya. Permasalahan yang dialami tokoh Euis juga sering terjadi pada peserta didik tingkat sekolah menengah. Permasalahan keluarga menjadi salah satu gangguan mental yang dialami remaja. Begitu juga penyelesaian yang dilakukan tokoh diharapkan dapat menjadi pelajaran bagi peserta didik untuk menyikapi masalah yang sedang dihadapinya dalam usia remaja.

Selanjutnya, latar budaya Sunda yang ditampilkan dalam film tidak begitu menonjol, tetapi latar kebiasaan masyarakat seperti bergotong royong, bertamu kepada tetangga, dan saling berbagi cukup sering ditampilkan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut juga sering ditemui di berbagai daerah lainnya.

Berbagai aspek tersebut telah sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar yang harus diperhatikan oleh guru. Film ini layak dijadikan sebagai bahan ajar untuk siswa pada saat pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas. Hal itu karena melalui film ini siswa dapat belajar memilih bahasa yang santun sesuai dengan mitra tutur atau sesuai dengan konteks peristiwa tutur. Sehingga siswa dapat menggunakan bahasa yang santun untuk berinteraksi pada segala situasi sosial, baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia meliputi berbagai komponen pengajaran, yaitu tujuan pembelajaran, materi/bahan pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Di antara komponen tersebut, penelitian ini difokuskan pada pemilihan alternatif bahan pembelajaran bagi peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik harus selektif dalam memilih bahan pengajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pemilihan bahan pembelajaran didasarkan pada aspek-aspek yang telah ditentukan sehingga pembelajaran akan berlangsung dengan baik

sesuai tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa dalam film “Keluarga Cemara” karya Yandy Laurens dapat dijadikan alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas..

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa film “Keluarga Cemara” sutradara Yandy Laurens mematuhi teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Kesantunan tersebut meliputi maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Selain berisi kesantunan berbahasa, film “Keluarga Cemara” juga memiliki aspek penggunaan bahasa, aspek kematangan jiwa, dan aspek latar belakang budaya yang sesuai dengan peserta didik sekolah menengah atas. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, kesantunan berbahasa dalam film “Keluarga Cemara” sutradara Yandy Laurens dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas.

Saran

Saran dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan uraian, pembahasan, dan simpulan dari kesantunan berbahasa dalam film “Keluarga Cemara” sutradara Yandy Laurens. Hal yang disarankan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian kesantunan berbahasa tidak hanya dapat dilakukan pada sebuah film, melainkan juga dapat dilakukan dalam seluruh peristiwa tuturan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan pembaca atau peneliti lain dapat meneliti kesantunan dalam aspek yang lebih luas.
2. Bagi pendidik, film “Keluarga Cemara” sutradara Yandy Laurens telah memenuhi syarat sebagai alternatif bahan pembelajaran bahasa di sekolah menengah atas. Oleh karena itu, film ini hendaknya dapat digunakan dalam penyampaian bahan pembelajaran di sekolah.
3. Bagi pembaca, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia agar memanfaatkan kajian ini untuk menambah pengetahuan tentang kesantunan ber-bahasa dalam film “Keluarga Cemara” sutradara Yandy Laurens.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, A. (2016). *Media Pembelajaran* (Edisi Revi). Rajawali Pers.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Leoni, A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*.
- Dewi, P. (2020). *Dekadensi Kesantunan Berbahasa Siswa, Sebuah Keprihatinan Bersama*. Bdkjakarta.Kemenag.Go.Id.

- Fitri, W., Ali, M., & Muhammad, F. (2018). Konflik Novel Cahaya Cinta Pesantren dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar di SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, Vol 6, No 2, Ap (2018): *JURNAL KATA (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*.
- Fitriana, D. N. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Novel Teman Imaji Karya Mutia Prawitasari: Kajian Pragmatik. *Academica: Journal of Multidisciplinary ...*
- Masitoh. (2021). Persepsi Kesantunan Direktif Bahasa Indonesia Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Kotabumi. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 19(2), 113–129.
- Ningsih, N. M. (2019). PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI PROGRAM PENUGASAN DOSEN DI SEKOLAH DASAR NEGERI 04 KOTABUMI LAMPUNG. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 121–130. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.112>
- Ratnaningsih, D. (2017). Kesopanan Berbahasa Cagub dan Cawagub DKI dalam Debat Putaran 1 Sesi Pertama. *Edukasi Lingua Sastra*, 15(1), 1–8.
- Ratnaningsih, D., & Septiana, S. (2019). PEMBELAJARAN KOLABORATIF PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMK NEGERI 1 KOTABUMI. *Edukasi Lingua Sastra*. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.103>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Kedua). Alfabeta.
- Sumarno, S. (2020). Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 36–55. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299>
- Widayati, S. (2019). PERANAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 1–14. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.101>